

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*,  
PROFITABILITAS, CAKUPAN OPERASIONAL  
PERUSAHAAN, DAN SERTIFIKASI ISO 14001 TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**

**Tahun 2012-2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada  
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**Adetya Agung Kusumo Bawono**

**NIM 12030111130125**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Adetya Agung Kusumo Bawono  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130125  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,  
LEVERAGE, PROFITABILITAS, CAKUPAN  
OPERASIONAL PERUSAHAAN, DAN  
SERTIFIKASI ISO 14001 TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY***  
Dosen Pembimbing : Dr. Haryanto, SE., M.Si, Akt.

Semarang, 1 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Haryanto, SE., M.Si, Akt.)  
NIP. 197412222000121001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Adetya Agung Kusumo Bawono  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130125  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,  
LEVERAGE, PROFITABILITAS, CAKUPAN  
OPERASIONAL PERUSAHAAN, DAN  
SERTIFIKASI ISO 14001 TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY***  
Dosen Pembimbing : Dr. Haryanto, SE., M.Si, Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juni 2015

### Tim Penguji

1. Dr. Haryanto, SE., M.Si, Akt. (.....)
2. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Adetya Agung Kusumo Bawono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS, CAKUPAN OPERASIONAL PERUSAHAAN, DAN SERTIFIKASI ISO 14001 TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Mei 2015  
Yang membuat pernyataan

(Adetya Agung KB)  
NIM: 12030111130125

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Fa idzaa ‘azamta fatawakkal ‘alallaah..”

“Jika kamu sudah berazzam/bertekad bulat, maka bertawakkallah pda Allah..”  
(QS. 3: 159)

*“Inna ma ‘al ‘usri yusroo.”*

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

*“Di dunia ini tidak ada yang namanya kegagalan, yang ada adalah kita kurang bekerja keras” (Japanese Quote)*

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,

Terimakasih telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang,

selalu membimbing, mendukung, serta mendoakanku tiada henti,

serta kasih sayang yang tak kan tergantikan

kakakku yang selalu memberikan semangat untukku

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan, sertifikasi 14001 terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling* yang kemudian diseleksi dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh sampel sebanyak 192 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan variabel leverage, profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kata kunci: Pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitiy, cakupan operasional perusahaan, sertifikasi ISO 14001

## **ABSTRACT**

*This study aims to test empirically the effect of firm size, leverage, profitability, operational scope of the company, the certification of ISO 14001 on the disclosure of corporate social responsibility in manufacturing companies in Indonesia.*

*Samples were taken by using purposive sampling then selected with predetermined criteria and obtained a sample of 192 companies. This study uses secondary data, annual report manufactur companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2013. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis technique.*

*The results showed that the variable size of the company and ISO 14001 certification has a positive significant effect on the disclosure of corporate social responsibility. While variable leverage, profitability, and operational coverage the company has no significant effect on the disclosure of corporate social responsibility.*

*Keywords: CSR disclosure, firm size, leverage, profitabilitiy, the company's operational scope, ISO 14001 certification*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS, CAKUPAN OPERASIONAL PERUSAHAAN, DAN SERTIFIKASI ISO 14001 TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY”**. Skripsi Ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, saran, dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan diiringi doa semoga Allah SWT selalu menyertai, membimbing, memberikan rahmat karunia atas segala ridho yang telah diberikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, Dr., S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan nasihat dan saran, serta pengarahan dalam skripsi ini.
3. Bapak Fuad S.E.T.,M.Si., Ph.D. Akt selaku dosen wali yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafrudin, Msi, Akt selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.



6. Seluruh staf perpustakaan dan tata usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sumantala Dwi Yoga C. dan Ibu Sri Agung untuk cinta, kasih sayang, dedikasi, semangat, dukungan, dan doa yang tiada henti dan luar biasa kepada penulis.
8. Kedua kakakku tersayang, Winayu Kumala Ratna Putri dan Nindya Heni untuk kasih sayang, semangat, motivasi, doa dan canda tawanya selama ini yang merupakan hiburan bagi penulis.
9. Bapak dan Ibu Kos di Rumah Kos Bulusari II yang selama ini care dan selalu cepat dan tanggap dengan tangan terbuka dalam membantu dan mengayomi selama di Semarang.
10. Saudara-saudaraku di FEPALA dan BUIH yang selama ini menyertai, berbagi dalam susah maupun senang, sehat ataupun sakit, terima kasih: Angga, Deni, Hanip, Nasrun, Nia, Pitri, Puji, Yona, Amal, Adit, Fajar, Brian, Limbong, Nora, Rizki, Ulin Mas Nickie, angkatan XXIII & XXIV Gresna, Nil, Great. Temen-temen Buih, Mas Aan, Mas Salmon, Tri, Ndut, Hani, Iting, angkatan 2012-2014. Great Job Guys, you are the real MVP!
11. Teman kuliah yang selalu memberikan pencerahan dan masukan Rafika Ewid Bahar and the Gengs, Najib, Ucup, Akbar, Aris, Adit, Rizal, Gilang, Hasna, Herdian, Reza, Geys, Bayu, Abdan Aziz, Huda, Roy. Thank A lot bro Sis!
12. Teman bimbingan seperjuangan yang wira-wiri bareng Akmal, Ana, Firda, Nola, Rasis, Afif (meskipun dosbingnya diganti). waiting you on top guys!
13. Teman-teman Akuntansi 2011 atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini dan sukses untuk kita semua.
14. Temen-temen SMA Negeri 1 Yogyakarta yang sering keluar bareng, Belani, Daya, Abbi, Win, Tiche, Dewi, Umar, Puput, Lintang, Galuh, Farhan, Moko, Si bos, Egha. You're My Inspirate.
15. Teman-teman KKN Desa Mambak, Pakisaji, Jepara yaitu Mas wawan, Mas Angga, Mas Sandi, Mbak Anna, Fadli, Anda, Icha, Chacha, Sabrin, Livi,

Destia, Fahrída, Radit, Uut, Mbak Oci, Mas Son, Mbak Laura, Mbak Inge, Roberts, Great experience with you all guys!

16. Semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk membangun kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 26 Mei 2014

Penulis,

(Adetya Agung K.B.)

12030111130125

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PENELITIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	10
2.1. Landasan Teori .....	10
2.2. Penelitian Terdahulu .....	21
2.3. Kerangka Pemikiran .....	24
2.4. Perumusan Hipotesis .....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	28
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	28
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian .....	31
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	31
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	32

3.5. Metode Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	37
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	37
4.2. Analisis Data.....	38
4.3. Interpretasi Hasil.....	49
BAB V PENUTUP.....	54
5.1. Kesimpulan .....	54
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	56
5.3. Saran .....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 4.1. Proses Seleksi Sampel Penelitian.....	37
Tabel 4.2. Deskripsi Variabel Penelitian .....	38
Tabel 4.3. Uji Normalitas.....	41
Tabel 4.4. Uji Multikolinearitas (Tolerance-VIF).....	43
Tabel 4.5. Uji Autokorelasi (durbin-watson) .....	47
Tabel 4.6. Analisis Regresi Berganda (Coefficients).....	50
Tabel 4.7. Tabel Anova (Uji F).....	53
Tabel 4.8. Koefisien determinasi (R Square) .....	53
Tabel 4.9. Rangkuman .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	28
Gambar 4.1 Normal P-P Plot (Uji Normalitas).....	41
Gambar 4.2 Scatter Plot (Uji Heteroskedastisitas).....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Checklist Item Pengungkapan CSR .....	78
LAMPIRAN B Hasil SPSS .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kesadaran mengenai isu lingkungan menjadi hal yang banyak dibahas dalam beberapa dekade ini. Kesadaran mengenai beberapa isu sosial seperti limbah produksi, polusi udara, penggundulan hutan, kualitas dan keamanan produk, dan hak-hak pekerja (Deegan dan Gordon, 1996; Gray *et al.*, 1995; Hooghiemstra, 2000) semakin tumbuh di masyarakat. Banyak bisnis yang mempunyai kinerja keuangan yang bagus namun kinerja sosial dan lingkungannya buruk, contohnya adalah kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur; PT. Newmont Minahasa Raya di Buyat, Sulawesi; dan PT Freeport di Irian Jaya.

Menurut Gray *et al.* tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat *safety* produk, serta hak dan status tenaga kerja. Tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas dari pada kelompok pemegang saham dan kreditur saja.

Berkembangnya Negara Indonesia yang secara signifikan ditunjukkan dengan banyaknya pembangunan-pembangunan di sektor industri ternyata mempunyai dampak yang cukup besar terhadap alam dan lingkungan masyarakat sekitar tempat industri. Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada aspek keuntungan secara ekonomis saja, namun perusahaan juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan sosial, disamping kegiatannya dalam rangka menghasilkan keuntungan, perusahaan juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitar karena keberlangsungan perusahaan (*sustainable*) tidak semata-mata diukur dengan kesehatan finansialnya saja melainkan banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah bentuk pertanggung jawaban



perusahaan terhadap alam, sosial dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini perusahaan manufaktur dianggap mempunyai peluang yang besar akan terjadinya permasalahan perusakan dan pencemaran lingkungan, kesejahteraan pekerja, maupun masalah dengan masyarakat lingkungan sekitar perusahaan karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang dalam operasionalnya paling sering berinteraksi terhadap masyarakat maupun lingkungan. Sedangkan pengertian dari perusahaan manufaktur itu sendiri adalah perusahaan yang didalamnya terjadi proses industri untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan.

Di Indonesia sendiri kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Pada Pelita ketujuh melalui TAP MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN, dinyatakan "Kebijakan sektor Lingkungan Hidup, antara lain mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan" (GBHN 1998). Begitu juga Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 5 menyatakan 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemerintah Indonesia telah mengatur secara *mandatory* terhadap korporasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* atau CSR dalam UU No.40 Tahun 2007 pasal 74. Peraturan lain yang mengatur kewajiban suatu perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dalam undang-undang Penanaman Modal No.25 tahun 2007 pasal 15(b), pasal 17, dan pasal 34. Sebelumnya pemerintah tidak

mewajibkan bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR atau hanya berupa *voluntary*. Peraturan perundangan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang terukur dan sistematis demi kesejahteraan masyarakat.

Penerapan praktik CSR dan pengungkapannya di Indonesia dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) paragraf 12 menyatakan sebagai berikut:

Entitas dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

secara implisit pernyataan di atas menjelaskan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia melalui laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Menurut Gray, et al., Pengungkapan CSR adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan

Kebutuhan akan informasi telah menjadi hal yang mendasar bagi para *shareholder* dan calon investor dalam pengambilan keputusan. Purnasiwi (2011) Informasi yang akurat, lengkap, dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan akan memudahkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional dan akan menunjang kelancaran proses investasi di pasar modal. Informasi tersebut mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Kotler dan Nancy (2005) menjelaskan bahwa CSR mampu untuk meningkatkan citra perusahaan karena jika perusahaan menjalankan tata kelola bisnisnya dengan baik dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka pemerintah dan masyarakat akan memberikan keleluasaan bagi perusahaan tersebut untuk beroperasi di wilayah mereka. Citra

positif ini akan menjadi aset yang sangat berharga bagi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya saat mengalami krisis.

Penelitian sebelumnya mengenai *Corporate Social Responsibility Disclosure* atau CSRD banyak dilakukan oleh negara-negara barat seperti Amerika Serikat (Ernst dan Ernst, 1978); Australia (Deegan dan Rankin, 1996; Guthrie & Parker, 1989); and Western Europe (Adams *et al.* 1998) (Hacstone dan Milne, 1996); (Belkaoui dan Krapik, 1989); (Sembiring, 2005) dan (Anggraeni, 2006). Hanya sedikit penelitian mengenai CSRD yang dilakukan di negara berkembang seperti India, Pakistan, Indonesia, dan Malaysia (M. Kansal *et al* 2014). Penelitian oleh (Hossain dan Reaz, 2007) hanya terbatas pada sektor perbankan dengan index tertimbang hanya dengan delapan item yang dihubungkan dengan CSR (jauh dari total 65 item). Menurut (Hackton dan Milne, 1996), meskipun fenomena pengungkapan CSR ini telah muncul dalam beberapa dekade, penelitian mengenai praktek CSRD seperti hanya terpusat di Amerika Serikat, Inggris Raya, dan Australia.

Banyak peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai praktek dan motivasi perusahaan untuk melakukan CSR. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Muttakin, M.B., & Khan, A (2014); Lucyanda dan Siagian, (2012); Sembiring, (2005); Siregar dkk, (2013); Siregar & Bachtiar (2010); Suhardjanto & Miranti, (2007) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Faktor-faktor yang diteliti itu menjadi variabel dalam penelitian-penelitian diatas adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan, dan sertifikasi ISO 14001.

Ukuran perusahaan merupakan prediktor yang sering digunakan peneliti untuk memprediksi pengungkapan CSR. Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, sehingga lebih banyak untuk mengungkapkan informasi kepada publik daripada perusahaan kecil. Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini adalah Muttakin, M.B., & Khan, A (2014); Lucyanda dan Siagian, (2012); Sembiring,

(2005); Siregar dan Bachtiar, (2010). Sedangkan penelitian Siregar dkk, (2013) dan Suhardjanto & Miranti (2007) gagal menunjukkan hubungan kedua variabel.

Faktor lain yang diduga menjadi prediktor pengungkapan CSR adalah *leverage*. Variabel *leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat diketahui tingkat resiko tidak tertagihnya utang. Scott (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, sehingga manajer akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba masa depan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR agar dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi.

Menurut Kokubu *et al* (2001). terdapat hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan CSR. Hal tersebut berkaitan dengan teori agensi yang mengungkapkan bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Muttakin, M.B., & Khan, A (2014); Lucyanda dan Siagian (2012) mendukung hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian Siregar dan Bachtiar (2010); Sembiring (2005) gagal membuktikan hubungan kedua variabel.

*Stakeholder* berbagai negara memiliki keinginan yang berbeda. Seperti diketahui, negara-negara barat terutama Eropa dan Amerika adalah negara-negara yang sangat memperhatikan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Machmud dan Djakman, 2008) dalam Suhardjanto dan Miranti (2007). Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Simerly dan Li, 2001; Fauzi, 2006) dalam Suhardjanto & Miranti (2007).

Perusahaan yang memiliki ruang lingkup yang luas sampai ke luar negeri cenderung memiliki informasi lingkungan perusahaan yang lebih luas dan berkualitas karena untuk mengakomodasi keinginan pemegang saham yang berada di luar negeri untuk memperoleh informasi lingkungan berkualitas yang

menunjukkan bahwa perusahaan melaksanakan tanggung jawab lingkungannya dan sosialnya dengan baik juga untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Namun demikian Penelitian Suhardjanto & Miranti (2007) tidak berhasil menemukan hubungan antara kedua variabel ini. Penelitian ini untuk membuktikan ulang dengan data terbaru dan menggunakan periode dua tahun untuk menambah kevalidan data.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah menambah variabel yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Variabel yang masih jarang diteliti adalah cakupan operasional perusahaan dan sertifikasi ISO 14001. Selain itu peneliti menggunakan data *annual report* terbaru dan menggunakan periode waktu dua tahun 2012-2013 untuk memastikan kevalidan penelitian dibandingkan hanya menggunakan satu periode waktu saja. Selain itu terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu menjadikan penelitian mengenai tema ini menarik untuk di verifikasi ulang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menggunakan data *annual report* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2013. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *leverage*, cakupan operasional perusahaan, dan Sertifikasi ISO 14001 . Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul :  
**“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAKUPAN OPERASIONAL PERUSAHAAN, DAN SERTIFIKASI ISO 14001 TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY”**

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

UU No.40 Tahun 2007 pasal 74 dan dalam undang-undang Penanaman Modal No.25 tahun 2007 pasal 15(b), pasal 17, dan pasal 34 menegaskan tanggung jawab sosial atau CSR menjadi hal yang wajib dilakukan oleh perseroan yang melakukan usaha di Indonesia. Namun demikian penerapan praktik CSR dan pengungkapannya di Indonesia dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) tidak mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan laporan CSR ke publik. Penelitian ini menguji dugaan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah sebagai komitmen suatu perseroan dalam perannya membangun ekonomi yang berkelanjutan, menjaga kondisi lingkungan, dan bermanfaat bagi perusahaan, sosial dan lingkungan sekitar, dan masyarakat pada umumnya. Salah satu bentuk kepatuhan terhadap undang-undang menjadikan perusahaan untuk menyajikan laporan CSR dalam *annual reportnya*. Namun secara riil di lapangan menyatakan bahwa tidak banyak perusahaan yang menyajikan laporan CSR-nya dikarenakan pelaporan CSR tidak di haruskan oleh Standar Akuntansi Keuangan.

Variabel cakupan operasional perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 masih jarang digunakan di Indonesia untuk menemukan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Masalah lain terdapat perbedaan hasil penemuan pada pada penelitian sebelumnya sehingga menarik untuk diverifikasi ulang.

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah ukuran suatu perusahaan mempunyai pengaruh pelaporan CSR?
2. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap pelaporan CSR?
3. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pelaporan CSR?

4. Apakah cakupan operasional perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pelaporan CSR?
5. Apakah sertifikasi ISO 14001 mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah faktor-faktor yang terdiri atas ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan cakupan operasional dan sertifikasi ISO 14001 berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan.

### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai seberapa penting praktik tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

1. Dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan pengetahuan akuntansi yang berfokus pada keuangan terutama yang berkaitan dengan pengungkapan khususnya pengungkapan sosial perusahaan.
2. Dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi manajemen, mengenai bagaimana pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan yang kemudian diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Dapat berkontribusi pada pengembangan akuntansi keuangan, mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.
4. Berkontribusi praktis terhadap manajemen perusahaan terutama sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan manajemen perusahaan sehubungan dengan penerapan CSR dalam operasional perusahaan dan pengungkapannya dalam laporan perusahaan.

## **1.5. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan yang dihadapi dan menjadi dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang diharapkan serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Menguraikan tentang teori-teori serta penelitian terdahulu. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi, dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis yang relevan.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengungkapkan tentang hasil analisis dan pembahasan. Dibahas pula mengenai hasil penelitian yang dianalisis dengan metode penelitian yang telah ditentukan diakhiri dengan interpretasi hasil.

### **BAB V : PENUTUP**

Penutup berisi penjelasan mengenai kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian yang akan datang.



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. LANDASAN TEORI**

##### **2.1.3. Teori Agensi**

Teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Jansen dan Meckling (1986) menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Sehingga terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost). Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Dalam hubungan agensi tersebut, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu biaya pengawasan (monitoring costs), biaya kontrak (contracting costs), dan visibilitas politis.

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dengan tujuan untuk membangun image pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi pertanggungjawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan

informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (biaya keagenan).

Untuk menutupi masalah agensi yang terjadi dalam perusahaan manajer menggunakan laporan CSR. Menurut Prior (2008) manajer mengejar objektif yang berbeda untuk menutupi ketimpangan tersebut baik dari media, legitimasi yang berasal dari komunitas, dan peraturan. Hal itu dapat menimbulkan kurangnya pengawasan dari para investor dan juga karyawan. Manajer yakin jika perusahaan dapat memberikan kepuasan pada pemangku kepentingan dengan cara menciptakan citra perusahaan yang bagus di masyarakat baik secara kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, manajer dapat menutupi masalah agensi tersebut.

### **2.1.2. Corporate Social Responsibility**

Pada dasarnya konsep tanggung jawab sosial merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada masyarakat secara legal, perusahaan tidak hanya mengharapkan keuntungan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan saja, namun juga berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat. Menurut (Darwin, 2004) tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan dapat didefinisikan sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum. Pelaksanaan tanggung jawab sosial akan membuat perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan jangka panjang, namun juga turut berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat dan kontribusi perusahaan kepada lingkungan sekitar dalam jangka panjang.

Praktik CSR memainkan peranan penting bagi perusahaan. Sebuah perusahaan melakukan kegiatan operasional di suatu lingkungan masyarakat dan dapat dipastikan kegiatan operasional perusahaan akan membawa dampak baik untuk aspek sosial maupun untuk kelestarian lingkungan sekitar. Terciptanya

hubungan resiprokal antara entitas dengan masyarakat sekitar akan menciptakan nilai tambah (corporate value added) bagi perusahaan itu sendiri.

### **2.1.3. CSR Menurut Bank Dunia**

Definisi CSR menurut World Bank ( Bank Dunia) ialah :

*“CSR is commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of live, in ways that are both good for business and good for development.”.*

Yang dimaksud didalam definisi diatas adalah CSR adalah komitmen bisnis untuk berperan dalam pembangunan ekonomi yang dapat bekerja dengan karyawan dan perwakilan mereka, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas untuk memperbaiki kualitas hidup, dengan cara yang baik bagi bisnis maupun pengembangan. Definisi CSR menurut International Finance Corporation :

*“Komitmen dunia bisnis usaha untuk meberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kehidupan mereka melalui cara-cara yang baik bagi bisnis maupun pembangunan.”*

Dalam UU PM, yang digunakan sebagai rujukan kewajiban CSR dalam RUU PT di penjelasan Pasal 15 huruf b, CSR didefinisikan sebagai:

*“Tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.”*

Dalam teks Pasal 74 RUU PT sendiri CSR tidak didefinisikan. Namun dalam dokumen kerja Tim Perumus terdapat definisi:

*“Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna*

meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”.

#### **2.1.4. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Dalam implementasi praktik CSR di sebuah entitas, perusahaan harus membuat laporan untuk mempertanggung jawabkan kegiatan sosial yang telah dilakukan entitas tersebut. Laporan tanggung jawab sosial merupakan laporan aktivitas tanggungjawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan. Laporan tersebut dilampirkan dalam laporan tahunan (*annual report*) yang dipertanggungjawabkan direksi sebagai agen di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Association of Chartered Certified Accountants* (ACCA) menyatakan bahwa pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan Sustainability Reporting, yang merupakan pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi. Pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial dapat diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Badan yang aktif menerbitkan pedoman bagi perusahaan terkait pengungkapan lingkungan hidup adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam Standar GRI Indikator kinerja di bagi menjadi 3 komponen utama yaitu:

1. Ekonomi
2. Lingkungan hidup
3. Sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk, dan masyarakat.

Ada bermacam motivasi yang mendorong manajer secara sukarela mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan. Di Indonesia pada khususnya, peraturan terkait mengenai pengungkapan informasi tanggungjawab sosial dan

lingkungan telah diatur dalam peraturan pemerintah pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74. Sejalan dengan UU No.40 Tahun 2007, lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-134/BL/2006 juga mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait tata kelola perusahaan dimana di dalamnya juga menjelaskan uraian mengenai aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan.

### **2.1.7. Multinationality**

Mello dan Pearson (dikutip dari Respati, 2004) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan adalah hal yang sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Terdapat dua aspek kepemilikan yang harus dipertimbangkan, yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Pihak dalam adalah pemilik yang memiliki saham dan menjadi bagian sebagai manajer di perusahaan. Sedangkan yang disebut pihak luar adalah perusahaan internasional/multinasional yang memiliki saham lebih dari 50 persen pada anak perusahaan (cabang) yang beroperasi di suatu negara. Menurut M. Fasal (2001) Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang memiliki operasi-operasi yang signifikan di dua atau lebih negara secara bersamaan, namun keputusan utama dan kontrolnya dilakukan oleh perusahaan di negara asalnya.

Mamduh M. Hanafi (2003), mengatakan bahwa perusahaan multinasional mempunyai beberapa ciri yang berlainan dengan perusahaan domestik. Salah satu ciri yang menonjol adalah wilayah operasi yang mencakup beberapa wilayah negara, dengan kondisi perekonomian, politik, sosial, budaya yang berbeda.

Perusahaan multinasional melakukan diversifikasi dalam pendanaan dan karena memiliki anak perusahaan lebih dari satu. Manfaat dari diversifikasi ini adalah menekan biaya modal karena biasanya pemodal asing mau menerima tingkat keuntungan yang lebih rendah dari pemodal domestik. Manfaat lainnya adalah karena perusahaan multinasional jaringan operasinya terdiversifikasi di

beberapa negara, akan lebih tahan menghadapi segala situasi yang tidak menguntungkan di suatu negara, karena sumber aliran kasnya tidak terkonsentrasi hanya di satu negara. Keuntungan ini tidak dinikmati oleh perusahaan domestik yang lebih rentan terhadap perubahan, karena sumber aliran kasnya hanya terkonsentrasi di satu negara.

#### **2.1.8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran suatu perusahaan mampu mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Pada umumnya perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Marwata, 2001). Oleh karena itu perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan besar juga akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (Hasibuan, 2001). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui laporan keuangan, maka 28 perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Digunakan total aset perusahaan sebagai ukuran untuk size perusahaan (Hackston dan Milne, 1996). Menurut Bestivano (2013) Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai

tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil.

Menurut Cowen *et al.* (dikutip dari Sembiring, 2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan. Perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, serta mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak yang akan selalu memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

#### **2.1.9. Ketergantungan Pada Hutang (Leverage)**

Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio utang/ekuitas) semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Perusahaan akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya berkaitan dengan pengungkapan CSR. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, akan semakin rendah pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Menurut Sembiring (2005), *leverage* mencerminkan tingkat resiko dari perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan *debt to asset* dan *debt to equity ratio*. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *DebtTo Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan total hutang dengan total ekuitas. Menurut Kinantika (2013) Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan CSR.

### 2.1.10. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. *Profit* yang tinggi sebagai akibat dari kepuasan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, tentu akan menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan mereka. Heckston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham.

Hal ini menjelaskan secara implisit bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pengungkapan CSR merupakan cerminan suatu pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang *dinamis* dan *multidimensional* serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengatur segala macam tekanan dan kehidupan sosial yang *dinamis* menjadikan perusahaan tersebut dapat bertahan di tengah masyarakat. Hubungan antara pengungkapan informasi sosial dan profitabilitas perusahaan merefleksikan asumsi bahwa kepekaan sosial membutuhkan gaya managerial yang baik sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat suatu perusahaan dapat memperoleh untung/menguntungkan. Semakin besar *profit* yang berhasil diperoleh perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas, seperti *return of equity*, *return on assets*, *earning per share*, *net profit*, dan *operating ratio*. Alasan dipilihnya Profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini karena ROA merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki banyak kegunaan. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu perusahaan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik juga posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan



aktiva. Laba perusahaan pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan sebagai prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang.

Investor pasti mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. *Return On Asset* (ROA) dalam hal ini lebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *Earning* dalam operasi perusahaan, sementara *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi 2005 dalam Mahardian 2007).

#### **2.1.11. Cakupan Operasional Perusahaan**

Menurut Machmud dan Djakman (2008) *Stakeholder* berbagai negara memiliki keinginan dan kekuatan yang berbeda. Seperti diketahui, negara-negara luar terutama Eropa dan *United State* merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Simerly dan Li 2001; Fauzi, 2006). Sehingga perusahaan yang memiliki ruang lingkup yang luas sampai ke luar negeri cenderung memiliki informasi lingkungan perusahaan yang lebih luas dan berkualitas karena untuk mengakomodasi keinginan pemegang saham yang berada di luar negeri untuk memperoleh informasi lingkungan berkualitas yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab lingkungannya dengan baik juga untuk mengurangi ketidakpastian informasi yang diperoleh para pemegang saham terutama yang berada di luar negeri.

#### **2.1.12. International Standardization Organization (ISO) 14001**

Dalam satu dasawarsa terakhir ini kebutuhan akan suatu sistem standardisasi semakin dirasakan urgensinya. Hal ini mendorong organisasi Internasional di bidang standardisasi yaitu ISO (International Organization for

Standardization) mendirikan SAGE (*Strategic Advisory Group on Environment*) yang bertugas meneliti kemungkinan untuk mengembangkan sistem standar di bidang lingkungan. SAGE memberikan rekomendasi kepada ISO untuk membentuk panitia teknik (TC) yang akan mengembangkan standar yang berhubungan dengan manajemen lingkungan. Pada tahun 1993, ISO membentuk panitia teknik TC 207 untuk merumuskan sistem standardisasi dalam bidang lingkungan. Hasil kerja panitia TC 207 kemudian dikenal sebagai standar ISO seri 14000 (Lee Kuhre 1996). Standar ISO seri 14000 terbagi dalam dua bidang yang terpisah yaitu evaluasi organisasi dan evaluasi produk. Evaluasi organisasi terbagi dari 3 sub sistem yaitu sub sistem manajemen lingkungan, audit lingkungan dan evaluasi kinerja lingkungan. Pada dasarnya ISO 14000 adalah standar manajemen lingkungan yang sifatnya sukarela tetapi konsumen menuntut produsen untuk melaksanakan program sertifikasi tersebut. Pelaksanaan program sertifikasi ISO 14000 dapat dikatakan sebagai tindakan proaktif dari produsen yang dapat mengangkat citra perusahaan dan memperoleh kepercayaan dari konsumen. ISO 14001 adalah suatu standar internasional untuk Sistem Manajemen Lingkungan (SML) yang pada saat ini secara luas menggunakan SML di dunia, dengan lebih dari 6.000 sertifikasi di Inggris dan 111.000 sertifikasi di 138 negara seluruh dunia. ISO 14001 adalah standar sistem manajemen utama yang mengkhususkan pada persyaratan bagi formulasi dan pemeliharaan dari SML.

Tiga komitmen fundamental mendukung kebijakan lingkungan untuk pemenuhan persyaratan ISO 14001, termasuk pencegahan polusi, kesesuaian dengan undang –undang yang ada, perbaikan berkesinambungan SML.

Beberapa manfaat pendaftaran ISO 14001 antara lain :

1. Meningkatkan kinerja lingkungan sesuai komitmen manajemen puncak.
2. Penghematan ongkos dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi energi dan penggunaan air dan minimalisasi buangan.
3. Mengurangi resiko dari terjadinya polusi dan kondisikondisi lainnya yang berkenaan dengan lingkungan, dan oleh karena itu penghindaran dari ongkos

pembersihan yang tidak perlu dan/atau pelaksanaan tindakan dari lembaga-lembaga hukum.

4. Kesesuaian hukum melalui pengenalan perundangundangan baru dengan kecukupan waktu dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan terkini.
5. Mengurangi resiko dari ketidak-sesuaian dengan perundang-undangan dan ongkos-ongkos tuntutan hukum selanjutnya.
6. Meningkatkan pemusatan tujuan bisnis dan mengkomunikasikan masalah-masalah lingkungan terkini Meningkatkan kemampuan-labaan organisasi melalui pengurangan ongkos-ongkos dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Sedangkan prinsip pokok dan elemen ISO 14001 menurut *ISO 14000 / ISO 14001 Environmental Management Guide* antara lain:

1. Komitmen dan kebijakan  
Organisasi harus menetapkan kebijakan lingkungan dan memastikan memiliki komitmen terhadap SML.
2. Perencanaan  
Organisasi harus menyusun rencana untuk mentaati kebijakan lingkungan yang ditetapkannya sendiri.
3. Implementasi dan Operasi  
Agar terlaksana dengan efektif, organisasi harus mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mentaati kebijakan lingkungan, tujuan dan sasaran manajemen.
4. Pemeriksaan dan Koreksi  
Organisasi harus memeriksa, memantau dan mengoreksi kinerja lingkungannya.

## 2.2. PENELITIAN TERDAHULU

**Tabel 2.1**

No.	Peneliti	Variabel	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
1	Muttakin, M.B., & Khan, A (2014)	<i>Export oriented sector, firm size, types of industries, family ownership, profitability</i>	Analisis regresi berganda	116 perusahaan yang listing di Dhaka Stock Exchange tahun 2005-2009	<i>Firm size, export oriented sector, profitability</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
2	Jurica Lucyanda dan Lady Graciap rilia Siagian (2012)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris, profil perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, kepemilikan manajemen, <i>earning per share</i> , kepedulian dan peluang pertumbuhan	Analisis regresi berganda	273 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009	Ukuran perusahaan, profitabilitas, profil perusahaan, <i>earning per share</i> , environmental concern dan kepedulian pertumbuhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
3	Sembiring (2003)	Profitabilitas, leverage, <i>earning per share</i> , ukuran dewan komisaris, <i>size</i> , profile	Analisis regresi berganda	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2002	Size, profile, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4	Siregar, Lindrianasari, Komaruddin (2013)	Var. Independen: Kinerja Lingkungan, Akuntabilitas akuntan publik. Var. Dependen: Kualitas Pengungkapan CSR Var. Mediasi: Kinerja Lingkungan	Analisis regresi berganda	Seluruh perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2011	Variabel Kinerja lingkungan, Kinerja Komite audit mempunyai hubungan signifikan terhadap variabel dependen
5	Siregar & Bachtiar (2010)	Var. Independen: Ukuran dewan komisaris, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage. Var. Mediating: CSR Disclosure Var. Dependen: CSR disclosure, kinerja perusahaan di masa yang akan datang	Analisis regresi berganda	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2003	Hanya variabel Ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan yang didukung, pengaruh CSR ke kinerja perusahaan juga didukung
6	Suhardjanto & Miranti (2007)	V. independen: Size, leverage, profitability, company operation territory V. Control: tipe industri, komposisi dewan komisaris independen.	Analisis regresi linier berganda	Semua perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2002	Hanya profitabilitas dan tipe industri yang menjadi prediktor yang signifikan

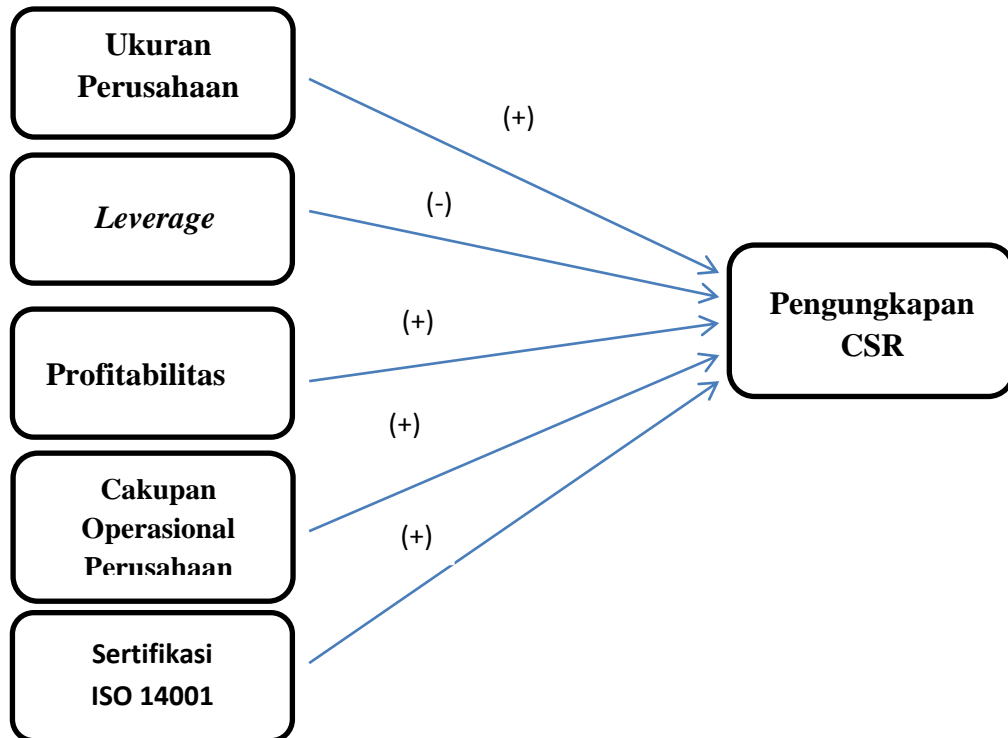
### 2.3. KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep CSR perusahaan beberapa tahun belakangan ini berkembang pesat dalam aktivitas perusahaan. Implementasi CSR dengan melakukan pengungkapan didorong adanya tuntutan dari stakeholder untuk meningkatkan kesadaran perusahaan mengenai sosial dan lingkungannya melihat semakin nampak kerusakan di bumi akibat operasi perusahaan. Berdasarkan hal ini menyebabkan semakin banyak perusahaan yang melakukan kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap sosial lingkungan sekitar.

Perekonomian dunia menjadi semakin ketat dalam persaingannya, efisiensi menjadi hal utama bagi perusahaan yang tetap ingin bertahan hidup. Konsep *green economy* yang telah diberlakukan mulai diterapkan oleh perusahaan-perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan. Bidang lingkungan, ekonomi, sosial, budaya harus berjalan secara beriringan. Namun sangat disayangkan perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini masih belum yang mementingkan CSR dan pengungkapannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dijelaskan faktor-faktor saja yang menjadi dugaan atau faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai alasan suatu perusahaan mengungkapkan pengungkapan CSR-nya. Maka peneliti mengidentifikasi faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan, dan sertifikasi ISO 14001 sebagai variabel independen yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel dependen.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



## 2.4. PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan mungkin dapat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan manajemen untuk melakukan CSR. Perusahaan besar lebih banyak menarik perhatian dari masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya. Menurut teori agensi, perusahaan besar memiliki biaya yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Marwata, 2001), oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasinya lebih banyak sebagai langkah untuk mengurangi biaya tersebut. Perusahaan besar mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mewujudkan skala ekonomi dalam kegiatan CSR. Perusahaan yang besar juga berurusan dengan pengawasan yang lebih dari pemerintah

maupun masyarakat. Oleh karena itu mereka memiliki tanggung jawab yang lebih dalam pengungkapan CSR mereka (Cowen et al. 1987).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muttakin, M.B., & Khan, A (2014); Lucyanda dan Siagian (2012); Sembiring (2003); dan Siregar & Bachtiar (2010) mendukung adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan pelaporan CSR. Penelitian ini menggunakan menggunakan total aktiva atau total aset sebagai proksi dalam pengukuran perusahaan sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR

#### **2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

*Leverage* adalah rasio antara jumlah hutang dengan total modal sendiri. Rasio *leverage* mencerminkan hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Menurut teori keagenan Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin mengungkapkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Leverage* berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan CSR



### **2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi secara signifikan pengungkapan sukarela (Zhang dkk. 2008). Hackston dan Milne (1996) Pengungkapan tanggung jawab lingkungan dianggap sebagai pendekatan manajemen untuk mengurangi tekanan sosial dan merespon kebutuhan sosial. Hal tersebut menjelaskan ketika semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin luas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, manajer dari perusahaan yang berprofit tinggi akan menggunakan informasi untuk memperoleh keuntungan pribadi, seperti menjamin kestabilan posisinya dan meningkatkan kompensasi mereka. Apabila perusahaan dapat mencapai rasio profitabilitas yang tinggi, maka akan memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi sehingga mengurangi resiko adanya pandangan yang negatif dari pasar.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Muttakin, M.B., & Khan, A (2014) dan Lucyanda & Siagian (2012) menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi pengungkapan CSR secara positif.

Dari uraian diatas, maka hipotesis ketiga ialah:

H3 : Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR.

### **2.4.4. Pengaruh Cakupan Operasional Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Machmud dan Djakman (dikutip dari Suhardjanto & Miranti, 2007). Seperti yang diketahui bahwa di luar negeri terutama Eropa dan Amerika Serikat merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu lingkungan seperti; *global warming*, pembalakan liar, serta pencemaran air. Menurut Simerly dan Li, dan Fauzi (dikutip dari Suhardjanto & Miranti, 2007). Hal ini menjadikan banyak perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai ruang lingkup lebih luas sampai ke luar negeri cenderung memiliki informasi lingkungan perusahaan yang lebih luas dan

berkualitas karena juga mengakomodir keinginan pemegang saham yang berada di luar negeri untuk memperoleh informasi yang berkualitas yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial lingkungannya dengan baik dan juga berguna untuk menghindari ketidakpastian informasi yang diperoleh pemegang saham yang berada di luar negeri.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat ialah:

H4: Cakupan operasional perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

#### **2.4.5. Pengaruh Sertifikasi ISO 14001 terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Menurut Preston (dikutip dari Lindrianasari, 2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan yang tinggi memosisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktifitas yang berguna dan kualitas pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan lingkungannya.

Penelitian sebelumnya oleh Siregar & Bachtiar (2010) menemukan Adanya hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR yang baik dapat didukung dengan pelaksanaan kinerja lingkungan yang baik pula.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dibentuklah hipotesis:

H5 : Sertifikasi ISO 14001 berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau yang menjadi pusat perhatian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan dan sertifikasi ISO 14001.

##### **3.1.1. Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Luas pengungkapan laporan tanggung jawab sosial adalah banyaknya item pengungkapan meliputi lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Variabel pengungkapan sosial perusahaan diukur dengan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu metode pengkodifikasian teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan, (Guthrie *et al.* 2003). Agar *Content analysis* dapat dilakukan dengan cara komprehensif maka dapat dilakukan salah satunya dengan cara *check list*. (Kinantika, 2013).

*Check list* dilakukan dengan melihat laporan tahunan perusahaan dalam pengungkapan sosialnya dan menandai kategori yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan sosial tersebut. Standar indikasi acuan yang digunakan ialah standar kategori yang dibuat oleh Sembiring (2005). Indikator ini terdiri atas tujuh kategori, yaitu lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di *annual report*, serta mencocokkannya dengan pada *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung dengan proksi CSRI.

Berikut rumus untuk menghitung CSRI:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

CSRI<sub>j</sub> : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i

$\sum X_{yi}$  : Nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan

$n_i$  : Jumlah item untuk perusahaan i,  $n_i \leq$  Jumlah

### 3.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah luasnya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah jumlah karyawan, total nilai aset, volume penjualan, atau peringkat indeks (Heckston dan Milne, 1996).

Sebagai proksi dari ukuran suatu perusahaan, dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk logaritma yakni menggunakan *log of total assets* yaitu logaritma yang merefleksikan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan karena nilai yang besar dibandingkan variabel yang pengukur tingkat pengungkapan CSR yang lain.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah total aset yang dimiliki perusahaan. Data mengenai total aktiva perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yakni laporan posisi keuangan pada sisi aset. Hasil yang didapat berupa angka nominal. Pengukurannya dengan menggunakan rumus :

SIZE = log Total Aset perusahaan

### 3.1.3. Leverage

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Skala pengukuran

untuk menghitung *leverage* perusahaan adalah dengan menggunakan rasio. Ketergantungan pada hutang (*Leverage*) digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang dibuat oleh Robert (1992) yaitu *debt to equity ratio* yang merupakan rasio yang mengukur total kewajiban terhadap modal sendiri (*shareholders equity*).

Berikut ini cara mengukur *leverage* :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

#### **3.1.4. Profitabilitas**

Husnan (2001) menjelaskan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. *Profitabilitas* diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas perusahaan, yaitu : return of equity, return on assets, earning per share, net profit dan operating ratio. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Sartono 2001) Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi dari profitabilitas. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total assets untuk operasional perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### **3.1.5. Cakupan Operasional Perusahaan**

Cakupan wilayah operasional dalam penelitian ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan berstatus multinasional dan 0 untuk perusahaan dengan cakupan operasi nasional atau domestik (Haniffa dan, Cooke).

### **3.1.6. Sertifikasi ISO 14001**

Sertifikasi ISO 14001 yang merupakan sertifikasi terhadap Sistem Manajemen Lingkungan yang baik. ISO 14001 diberikan kepada perusahaan yang telah memiliki dan menjalankan SML dengan baik sesuai dengan standar dan kriteria yang diminta oleh ISO 14001. Untuk pengukurannya akan digunakan *dummy variable*, nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan manufaktur yang mendapatkan sertifikasi ISO 14001, dan nilai 0 untuk perusahaan yang belum bersertifikasi ISO 14001.

### **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2013. Periode dua tahun dipilih karena merupakan data terbaru yang dapat diperoleh dan diharapkan dapat diperoleh hasil yang baik untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi CSR. Perusahaan manufaktur memiliki potensi yang lebih besar dalam berkontribusi memunculkan berbagai masalah lingkungan dan sosial seperti, polusi, keamanan produk, dan tenaga kerja. Populasi data yang akan digunakan adalah tahun 2012-2013 dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (annual report) lengkap termasuk laporan sukarela secara lengkap selama tahun 2012-2013.
2. Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya. Untuk penelitian ini digunakan data sekunder yang diperoleh dari BEI tahun 2012-2013.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sampel pada periode tahun 2012-2013 di website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Studi pustaka diperoleh dari berbagai artikel, literatur, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lain yang memuat pembahasan mengenai penelitian terkait dan sebagai sumber pengumpulan data.

### **3.5. Metode Analisis Data**

#### **3.5.1. Analisis Deskriptif**

Penelitian (Ghozali 2005) menguraikan definisi statistik deskriptif sebagai suatu metode dalam menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (mean, median dan modus), dispersi (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel yang menjadi objek penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian.

#### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Heteroskedastisitas.

Setelah data berhasil dikumpulkan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik, dengan tahapan sebagai berikut :

### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Gujarati, 2008). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Adapun dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal probability plot adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas merupakan uji yang bertujuan untuk melihat apakah variabel variabel independen dalam persamaan regresi linear berganda mempunyai korelasi yang erat satu sama lainnya. Uji multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ghozali (2007) mengatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Cara



yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan mendasarkan pada nilai tolerance dan VIF (*variance inflation factor*).

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penafsiran koefisien regresi tidak efisien. Model regresi yang baik adalah bila varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau homoskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik *scatterplot* antar nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen (Ghozali, 2011).

### 3.5.4. Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis Regresi Berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan, sertifikasi ISO 14001 terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan. Variabel dependen dari penelitian ini adalah indeks pengungkapan *corporate social responsibility*.

Model persamaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$CSR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 LEV + \beta_3 PRO + \beta_4 CAKOP + \beta_5 SERT + e$$

Keterangan :

CSD	= Indeks Pengungkapan CSR
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1$ - $\beta_4$	= Koefisien regresi
SIZE	= Ukuran perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
PRO	= Profitabilitas perusahaan
CAKOP	= Cakupan operasional perusahaan
Sert	= Sertifikasi ISO 14001
e	= Error

#### 3.5.4.1. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghazali (2005) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai

pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

#### **3.5.4.2. Koefisien Determinasi( $R^2$ )**

Ghozali (2005) menjelaskan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan yang rendah pula dari variabel-variabel independen. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan penjelasan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **3.5.4.3. Uji t (Uji Parsial)**

Ghozali (2005) memaparkan bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.